

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Faktor Internal dan Eksternal

1. Kondisi Faktor Internal

Kondisi faktor internal yang diteliti yaitu terdiri dari kondisi petani dan kondisi usahatani. Berikut ini merupakan penjelasan hasil penelitian mengenai data kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*Weakneses*) yang dimiliki dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

a. Kondisi petani

1) Umur petani

Umur petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden memiliki potensi. Diketahui rata-rata usia petani lahan pantai di Kecamatan Sanden adalah 49 tahun, usia tersebut menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13, 2003 bab I pasal 1 ayat 2 usia kerja yang berlaku di Indonesia. Menurut perundang-undangan, usia kerja adalah berumur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas umur petani adalah masuk kedalam usia kerja. Oleh sebab itu, umur petani dapat dikategorikan sebagai kekuatan (*strengths*) yang dapat membantu upaya pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.

2) Pendidikan petani

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan dalam pengembangan usahatani lahan pantai. Baik buruknya pola pikir, dan kematangan berpikir terhadap informasi terkait pengembangan usahatani lahan pantai. oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan semakin rasional dalam berpikir dan semakin mudah untuk menerima

teknologi-teknologi dalam usahatani lahan pantai. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani lahan pantai di Kecamatan Sanden yang tidak bersekolah sebanyak 1,67%, pendidikan dasar sebanyak 21,67%, pendidikan menengah pertama sebanyak 25%, pendidikan menengah atas sebanyak 48,33% dan pendidikan tinggi sebanyak 3,33%. Diketahui mayoritas pendidikan petani lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu pada tingkat pendidikan menengah atas, oleh sebab itu diharapkan potensi pendidikan yang dimiliki petani lahan pantai dapat mendukung, menerima dan ikut serta dalam upaya pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden (Baru, 2015). Dapat ditarik kesimpulan dikategorikan sebagai kekuatan (*strengths*) yang dimiliki pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

3) Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden menunjukkan petani telah berpengalaman. Diketahui pengalaman petani dalam melakukan usahatani lahan pantai sudah cukup lama. Hal tersebut dapat menjadi salah satu kekuatan petani untuk memaksimalkan pengalamannya dalam melaksanakan kegiatan budidaya. Adapun pengalaman rata-rata yang dimiliki pelaku usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu selama 22 tahun. Pengalaman usahatani yang cukup lama yaitu >10 tahun, maka kemampuan pengelolaan usahatani yang dimiliki petani juga cukup tinggi. Sehingga dapat menunjang pengembangan usahatani (Basuki, 2014). Dari penjelasan tersebut maka pengalaman usahatani dapat menjadi kekuatan (*strengths*) yang dimiliki dalam upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

4) Persepsi petani

Persepsi petani terhadap konservasi lahan pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul diketahui baik. Adapun teknik konservasi yang diterapkan secara berurutan yaitu penanaman tanaman pematah angin seperti cemara udang dan cemara laut, pencampuran lempung, penambahan pupuk kandang, pembuatan guludan, pertanaman lorong dengan menggunakan tanaman jagung, ubi kayu dan daun kelor, strip rumput menggunakan rumput kolonjono, pematah angin dari harfa atau paranet dan bekas mulsa, menggunakan sistem penyiraman sumur bor dan irigasi. Jika dilihat dari tujuan, manfaat, kebutuhan, dan peran instansi yaitu baik (Suprianto, 2017). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani dapat menjadi sebuah kekuatan (*strengths*) yang dimiliki dalam upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

5) Pengetahuan petani tentang tujuan dan kegunaan konservasi

Diketahui dari penelitian yang dilakukan, pengetahuan petani mengenai tujuan dan kegunaan awal diadakan konservasi hanya 6,67% petani mengetahui, sedangkan sebanyak 93,33% tidak mengetahui. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani hanya melakukan kegiatan budidaya tanaman untuk memenuhi kepentingan pribadi petani sehingga tidak memperhatikan tujuan dan kegunaan awal diadakan konservasi lahan pantai yang ada pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004. Seharusnya petani dapat mengetahui tujuan lain selain menunjang kegiatan ekonomi melalui kegiatan budidaya tanaman lahan pantai, kegunaan konservasi lahan pantai yang seharusnya diketahui oleh petani seperti penghijauan, penunjang pariwisata, dan menjaga ekosistem. Seharusnya jika pengetahuan

tentang tujuan dan kegunaan konservasi itu diperhatikan maka dapat berpengaruh positif sehingga menunjang keberlanjutan pengembangan usahatani lahan pantai (Saptana, 2010). Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan petani tentang tujuan dan kegunaan konservasi lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*) dalam pengembangan usahatani lahan pantai.

b. Kondisi usahatani

1) Persiapan lahan

Persiapan lahan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat. Salah satunya dari segi pemberian pupuk kandang, kandungan bahan organik tanah yang rendah dan ketersediaan nutrisi yang rendah merupakan kendala utama tanah ini untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan cabai dan bawang, aplikasi pupuk organik diperlukan untuk meningkatkan kandungan bahan organik tanah serta untuk meningkatkan sifat kimia, biologis, fisik lainnya dari tanah ini (Setyowati, 2014). Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani lahan pantai di Kecamatan Sanden melakukan beberapa perlakuan persiapan lahan yaitu, $\frac{1}{2}$ bulan sebelum tanam, lahan diolah sedalam 20 cm, dan memberikan pupuk kandang sebanyak 1.18t/ha. Terjadi perbedaan dengan yang dianjurkan oleh BPTP Yogyakarta, anjurannya adalah 20 t/ha dan pemberian pencampuran kapur 100 kg/ha. Selain itu pada persiapan lahan pengendalian rumput/gulma pada periode pra tumbuh dengan menggunakan herbisida 1 liter /ha pada periode persiapan lahan belum dilakukan (BPTP Yogyakarta, 2016). Akan tetapi pada pemilihan tanaman pelindung mayoritas petani sudah menggunakan tanaman anjuran yaitu tanaman cemara dan kelapa. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya persiapan lahan

pada usahatani lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*) dalam pengembangan usahatani lahan pantai.

2) Benih

Penggunaan benih oleh petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah tepat. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani di Kecamatan Sanden menggunakan bibit bawang merah variatas biru sebanyak 60% dan varietas Thailand sebanyak 35%. Sedangkan pada tanaman cabai 100% petani menggunakan varietas imperial. Sama halnya yang di intruksikan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta varietas bawang merah tepat untuk budidaya lahan pantai adalah Super Biru untuk bawang merah (BPTP Yogyakarta, 2016) dan varietas Imperial atau Hibrida F1 untuk komoditas cabai sama dengan yang ada pada teori (Istiyanti, 2015). Sikap tersebut adalah salah satu cara petani menghindari risiko usahatani cabai dan bawang merah, umumnya dilakukan dengan menggunakan benih bermutu tinggi, agar kualitas hasil panen baik dan produktivitasnya tinggi (Lawalata, 2017). Terdapat beberapa sumber petani mendapatkan benih tersebut, seperti toko pertanian, kelompok tani, semai mandiri dan pengepul hasil pertanian. Benih yang didapatkan petani berasal dari dalam daerah Bantul, DIY. Penggunaan benih yang tepat dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai dapat dikategorikan sebagai kekuatan (*strengths*).

3) Penanaman

Penanaman oleh petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat. Diketahui bahwa penanaman pada komoditas bawang merah yang dilakukan petani lahan pantai di Kecamatan Sanden dengan

jarak tanam tidak menentu padahal yang disarankan adalah (20 x 20)cm anjuran dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura BP3K (BPTP Yogyakarta, 2016). Sedangkan pada tanaman cabai jarak tanam yang dilakukan oleh petani usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden adalah tidak menentu seharusnya menggunakan jarak tanam 40 x 40 cm, jarak tanam tersebut adalah jarak tanam ideal dalam kegiatan budidaya tanaman cabai lahan pantai (Istiyanti, 2015). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya penanaman pada usahatani lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*) dalam pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

4) Pemeliharaan (Penyiangan)

Penyiangan oleh petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah tepat. Diketahui dari penelitian yang dilakukan bahwasannya petani pelaku usatani lahan pantai di Kecamatan Sanden melakukan minimal 2 kali dalam satu periode, hal tersebut juga sama dengan yang dianjurkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta yaitu dilaksanakan 2 kali selama satu periode tanam yakni pada tanaman berumur 15 hari dan berumur 30 hari (BPTP Yogyakarta, 2016). Oleh sebab itu, disimpulkan penyiangan yang tepat dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai dapat menjadi sebuah kekuatan (*strengths*) dalam melakukan usahatani.

5) Pemeliharaan (Pengendalian HPT)

Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah tepat. Diketahui bahwa hama utama yang sering menyerang tanaman bawang merah

yaitu *Spodoptera litura* dan *Spodoptera exigua*. Untuk penanganan atau pengendalian hama tersebut yaitu dengan menggunakan insektisida hayati dan insektisida kimia larvin. Sedangkan penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah penyakit layu fusarium, untuk kegiatan pengendaliannya yaitu dengan menggunakan: Dakonil, Boler, dan Antacol (BPTP Yogyakarta, 2016). Sedangkan pada tanaman cabai lahan pantai di Kecamatan Sanden pestisida yang digunakan berupa fungisida Ampligo, insektisida Furadan, dan fungisida Antracol, pestisida tersebut baik digunakan oleh petani asalkan sesuai dalam penggunaannya (Istiyanti, 2015). Dapat diambil kesimpulan bahwa pengendalian HPT yang tepat dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai dapat dikategorikan menjadi sebuah kekuatan (*strengths*) dalam melakukan usahatani lahan pantai.

6) Pemeliharaan (Pemupukan)

Strategi pemupukan tanaman yang baik harus mengacu pada konsep efektifitas dan efisiensi yang maksimum meliputi berbagai macam hal seperti jenis pupuk, waktu dan jumlah pemberian pemupukan (Irfan, 2013). Jika pemberian pupuk kimia dilakukan dengan tepat dan benar maka akan berpengaruh positif untuk pertumbuhan tanaman dan hasil panen, dampak pemberian pupuk kimia tersebut memiliki ukuran yang jauh lebih besar daripada dengan pupuk kandang (Djali, 2012). Pemupukan yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat. Diketahui bahwa penggunaan pupuk oleh petani lahan pantai tidak sesuai dengan anjuran pemerintah. Penggunaan pupuk kimia disini yang digunakan belum sesuai dosis rekomendasi, karena terlalu banyak menggunakan beberapa kombinasi pupuk kimia seperti

KCL 19,5kg/1.182m², phonska 22,27kg/1.182m², Mutiara 10,05 kg/1.182m², TSP 9,83 kg/1.182m², ZA 13,17 kg/1.182m², dan NPK 4,27 kg/1.182m² untuk tanaman bawang merah dan KCL 21,90kg/1.182m², phonska 25,90kg/1.182m², Mutiara 8,98kg/1.182m², TSP 19,87kg/1.182m², ZA 10,78kg/1.182m², dan NPK 7,69kg/1.182m² untuk tanaman cabai. Hal tersebut kurang sesuai dengan anjuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (BPPH). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya penggunaan pupuk pada usahatani lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*) dalam pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

7) Pemeliharaan (Penyiraman)

Penyiraman oleh petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani melakukan penyiraman 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari dengan menggunakan mesin pompa air, dengan catatan pada hari tersebut tidak terjadi hujan. Hal tersebut tidak sama dengan yang dianjurkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Yogyakarta bahwa penyiraman dilakukan cukup satu kali dalam sehari, sebelum jam 07.00. Penyiraman tersebut bertujuan untuk menghilangkan spora yang berada di dalam embun pagi. Dampak yang akan disebabkan jika penyiraman dilakukan sesudah jam 07.00, embun pagi sudah menguap dan spora tinggal di tanaman, selanjutnya spora tersebut masuk dalam tanaman/ umbi, hal ini akan menyebabkan tanaman terserang penyakit yang disebabkan oleh *phytophthora* (BPTP Yogyakarta, 2016). Dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya penyiraman pada usahatani lahan pantai dapat menjadi

kelemahan (*Weakneses*) dalam pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.

8) Teknik panen

Teknik panen yang dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah tepat. Pada tanaman bawang merah dilakukan panen pada umur tanaman 50 sampai dengan 55 hari, sedangkan pada tanaman cabai sudah bisa dipanen pada usia tanaman 75 hari dan dapat dipanen 5 sampai dengan 12 kali dengan periode panen 5-7 hari, hal tersebut sesuai dengan anjuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (BPPH). Dapat diambil kesimpulan bahwa teknik panen yang tepat pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai dapat dikategorikan menjadi sebuah kekuatan (*strengths*) dalam melakukan usahatani lahan pantai.

9) Pascapanen

Pascapanen yang dilakukan petani masih kurang tepat. Diketahui petani melakukan kegiatan pasca panen yang kurang tepat, hal tersebut yaitu terjadi pada tanaman cabai dimana hasil panen yang didapatkan langsung dijual ke pengepul. Sedangkan dengan komoditas tanaman bawang merah dimana petani melakukan beberapa kegiatan yaitu penyimpanan dengan cara di gantung dan penumpukan pada teras rumah. Sedangkan pengolahan pengolahan yang ada yaitu dengan cara pemisahan dari batang serta pengeringan. Seharusnya petani melakukan kegiatan pascapanen untuk meningkatkan nilai jual produk (Distan, 2018). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya perlakuan pascapanen dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*) dalam pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

c. Penyusunan faktor internal

Dari uraian kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*Weakneses*) sebagai Faktor internal, dapat disusun sebagai berikut:

Kekuatan (*strengths*)

- a) Usia petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden adalah usia kerja.
- b) Tingkat pendidikan yang dimiliki petani baik, dapat menunjang upaya pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.
- c) Berpengalaman dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang berpengalaman.
- d) Baiknya persepsi petani tentang konservasi lahan pantai di Kecamatan Sanden.
- e) Tepatnya penggunaan benih pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.
- f) Baiknya pelaksanaan penyiangan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden
- g) Pemilihan penanganan hama dan penyakit yang sudah tepat pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden
- h) Teknik panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah baik.

Kelemahan (*Weakneses*)

- a) Persiapan lahan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.
- b) Jarak tanam kurang tepat dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

- c) Jumlah dan jenis pupuk kimia yang digunakan terlalu berlebihan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.
- d) Penyiraman berlebih dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.
- e) Penanganan pasca panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat.
- f) Kurangnya pengetahuan tentang tujuan dan kegunaan konservasi pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.

Dalam hal ini untuk mengetahui kondisi faktor internal dapat mempengaruhi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden dapat diketahui dari hasil matriks IFAS pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Matriks IFAS Cabai dan Bawang Merah Lahan Pantai di Kecamatan Sanden

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating (Skor)	Komentar
Kekuatan:				
a) Usia petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden adalah usia kerja.	0,05	4	0,20	Mendukung produktifitas usahatani lahan pantai
b) Tingkat pendidikan yang dimiliki petani baik, dapat menunjang upaya pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,05	2	0,10	Menerima teknologi terbaru
c) Berpengalaman dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang berpengalaman.	0,10	4	0,40	Mendukung kemampuan petani dalam pelaksanaan usahatani
d) Baiknya persepsi petani tentang konservasi lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,15	3	0,45	Dapat mendukung pengembangan
e) Tepatnya penggunaan benih pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,05	4	0,20	Varietas benih dapat tumbuh dengan baik
f) Baiknya pelaksanaan penyiangan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden	0,05	4	0,20	Tanaman dapat tumbuh dengan baik
g) Pemilihan penanganan hama dan penyakit yang sudah tepat pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden	0,05	3	0,15	Dapat mendukung produktivitas meningkat
h) Teknik panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah baik.	0,05	3	0,15	Dapat menjadikan produk yang dihasilkan baik
Kelemahan:				
a) Persiapan lahan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.	0,10	2	0,20	Perlunya penambahan jumlah pupuk kandang
b) Jarak tanam kurang tepat dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,10	3	0,30	Perbaiki cara penanaman oleh petani
c) Jumlah dan jenis pupuk kimia yang digunakan terlalu berlebihan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.	0,05	2	0,10	Menggunakan pupuk sebetulnya saja dan ikut rekomendasi
d) Penyiraman berlebih dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,05	1	0,05	Melakukan control dan evaluasi penyiraman
e) Penanganan pasca panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat.	0,10	1	0,10	Melakukan perbaikan penanganan pascapanen
f) Kurangnya pengetahuan tentang tujuan dan kegunaan konservasi pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.	0,05	1	0,05	Petani harus tahu mengenai konservasi
Total	1,0		2,70	

Total skor dalam matriks Faktor internal dapat menunjukkan keadaan posisi usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Adapun faktor internal tersebut dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam kegiatan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Apabila nilai pada skor menunjukkan angka 4 maka kondisi faktor internal sangat baik dalam arti dapat mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Akan tetapi sebaliknya, apabila nilai pada skor menunjukkan angka 1 maka keadaan kondisi faktor internal sangat buruk atau tidak memiliki banyak kekuatan untuk dapat mendukung hal tersebut.

Pembobotan diberikan berdasar pada tingkat kepentingan untuk dapat mempengaruhi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, sedangkan pada pemberian rating berdasarkan pada keadaan baik atau buruknya faktor tersebut dapat berpengaruh pada pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Pemberian rating pada faktor kekuatan yang bersifat positif (kekuatan yang semakin besar diberikan rating +4, akan tetapi jika kekuatannya cenderung kecil maka diberi rating +1). Skor adalah hasil perkalian antara bobot dengan rating.

Penentuan rating kondisi internal terdapat pada lampiran 9. Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa posisi faktor internal berada pada skor 2,70 (ada diantara keadaan buruk dan baik, setara mendekati baik), artinya dalam kondisi ini keadaan internal masih kurang dalam kegiatan untuk mendukung pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, akan tetapi ada pergerakan untuk dapat menuju pendudukan tersebut. Hal ini dapat

ditunjukkan dengan dimilikinya kekuatan faktor internal. Skor yang tertinggi pada persepsi petani tentang konservasi lahan pantai yang baik pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu 0,45. Sedangkan pada kelemahannya adalah jarak tanam yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat dengan skor sama yaitu 0,20.

2. Kondisi Faktor Eksternal

Kondisi faktor eksternal yang diteliti yaitu terdiri dari kondisi eksternal tentang budidaya dan kondisi eksternal tentang pasar. Berikut ini merupakan penjelasan data peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dimiliki dalam pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

a. Kondisi pengaruh eksternal tentang budidaya

1) Penelitian

Diketahui dari hasil pengamatan yang dilakukan, penelitian yang ada tentang lahan pantai terus berkembang dan banyak. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa pihak seperti pemerintah dan tenaga pendidikan, semua itu bertujuan untuk dapat memaksimalkan potensi produksi lahan pantai yang dimiliki usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Beberapa penelitian yang dilakukan tenaga pendidikan seperti strategi pengembangan bawang merah varietas tiron di Kabupaten Bantul Yogyakarta yang dilakukan oleh Aryani Dwi Astuti (2008), (Sistem Pengelolaan Lahan Pasir Pantai Untuk Pengembangan Pertanian oleh Agus Nugroho Setiawan pada tahun 2015, Optimasi Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul oleh Aris

Slamet Widodo pada tahun 2014, *The Application Of Good Agriculture Practices GAP) of Shallot in Bantul Regency* oleh Suharni, Lestari Rahayu Waluyati, Jamhari pada tahun 2017), dan pemerintah (Peluang Pengembangan Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta pada tahun 2016). Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan tenaga pendidikan dan pemerintah dapat di kategorikan kedalam peluang (*opportunities*).

2) Penyuluhan dan pendampingan

Pemerintah secara umum sudah memberikan dukungan melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 47/permentan/sm.010/9/2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian. Peraturan tersebut menjelaskan pelaksanaan secara teknis maupun konsep dalam pembuatan program di tingkat Nasional, Provinsi Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Desa. Selain itu pemerintah sudah mengatur pelaksanaan pembuatan program, pelaksanaan program serta kegiatan evaluasi program (Permentan, 2017). Pada Kecamatan Sanden melalui BP3K dalam program bagian kegiatan penyuluhan, BP3K melakukan kegiatan yaitu fasilitasi pendampingan dan pengawalan pada 30 kelompok tani dengan frekuensi fasilitasi sebanyak 480 kali pada bulan April-Mei dan Juli-Agustus. Dalam hal ini fungsi penyuluh dan pendamping dapat mempengaruhi dalam pengembangan usahatani (Sundari, 2015). Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan dapat memiliki peluang (*opportunities*) dalam upaya pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.

3) Bantuan Saprodi

Bantuan Saprodi usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang diterima petani dari pemerintah maupun swasta tidak secara penuh sampai ke petani. Dari hasil penelitian pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, petani yang menerima bantuan sarana produksi pada usahatani bawang merah yaitu 48,33% benih, 8,33% pupuk dan 1,67 % pestisida. Sedangkan pada usahatani cabai bantuan saprodi yang diterima petani yaitu 45% benih, 10% pupuk dan 1,67% pestisida. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa bantuan sarana produksi berupa pupuk, benih dan pestisida yang diterima petani masih sangat rendah yaitu masih dibawah 50% petani pelaku usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden (Distan Bantul, 2018). Pada pemberian bantuan saprodi oleh pemerintah maupun pihak swasta dapat disimpulkan bantuan saprodi dapat dikategorikan kedalam ancaman (*threats*) karena tidak sampai secara oenuh ke petani.

4) Teknologi pertanian terbaru

Perkembangan tekonologi terbaru yang berkembang sangat pesat, salah satunya adalah teknologi di bidang pertanian. Adapun manfaatnya yaitu dapat meningkatkan produktivitas dalam kegiatan usahatani dan dapat meringankan tenaga serta biaya dalam berusahatani. Dari penelitian yang dilakukan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, mayoritas petani sudah menerapkan dan menggunakan teknologi terbaru untuk kegiatan budidayanya. Adapun teknologi terbaru yang diterapkan seperti pompa air untuk kegiatan penyiraman yang menggunakan bahan bakar gas, penerapan sistem irigasi kabut, dan penggunaan beberapa alat modern dalam pelaksanaan kegiatan

usahatannya (Sudy, 2015). Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwasannya teknologi pertanian terbaru dapat menjadi sebuah peluang untuk upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

5) Peraturan

Peraturan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang dilakukan pemerintah kurang baik. Peraturan untuk melakukan penekanan ke petani dalam hal ini adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) dan *Good Agricultural Practices* (GAP) tanaman cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Pemerintah Kecamatan Sanden belum mempunyai SOP dan GAP dalam kegiatan budidaya cabai dan bawang merah lahan pantai untuk dilaksanakan serta penekan kepada petani sebagai pelaku usahatani dan pemerintah sebagai pihak pengawas, penyuluh serta pendamping. Sedangkan jika penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani dapat berhubungan dengan ketersediaan modal, harga jual gabah dan harga beli input (benih dan pupuk). Semakin tersedia modal, harga produk mahal dan harga input murah semakin tinggi tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani lahan pantai (Fivintari, 2015). Peraturan berupa penekanan melalui SOP dan GAP masuk ancaman (*threats*) karena belum tersedianya peraturan tersebut.

6) Bantuan Modal

Tinggi rendahnya produksi dan produktivitas pada usahatani cabai dan bawang merah sangat dipengaruhi oleh modal (Fauzan, 2016). Bantuan modal

pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang diberikan kurang baik. Bantuan permodalan yang diberikan untuk memfasilitasi petani kurang baik, karena pihak pemerintah dan perbankan di Kecamatan Sanden tidak dapat memfasilitasi secara penuh seperti dengan memberikan syarat yang dipermudah dalam bantuan permodalan untuk menjalankan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai. Akan tetapi syarat yang diberikan saat ini dipersulit sehingga syarat tersebut tidak mampu terpenuhi oleh petani. Hal tersebut dapat dilihat dari petani yang menerima bantuan permodalan dari pemerintah dan perbankan cukup sedikit. Diketahui dari penelitian yang dilakukan bahwa jumlah petani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang menggunakan bantuan perbankan pada kegiatan budidaya tanaman bawang merah hanya 35% dan cabai berjumlah 40%, sedangkan bantuan permodalan dari pemerintah yang diterima petani hanya sebesar 1,67% untuk kegiatan budidaya tanaman bawang merah serta cabai. Akan tetapi jika petani memiliki luas lahan yang cukup luas dalam berusahatani maka akan lebih dipermudah oleh perbankan untuk dapat mengakses bantuan modal berupa peminjaman permodalan (Rahayu, 2015). Oleh sebab itu, pada bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah dan perbankan yang rendah dapat menjadi ancaman (*threats*) dalam pengembangan usahatani lahan pantai.

b. Kondisi pengaruh eksternal tentang pasar

1) Harga

Harga pada komoditas pertanian yaitu nilai uang yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual atas komoditas pertanian yang dibelinya. Harga pada

komositas cabai dan bawang merah di DIY pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Harga Cabai dan Bawang Merah di DIY Tahun 2018

Bulan	Harga Bawang Merah (Rp)	Harga Cabai (Rp)
Januari	16.000	38.000
Febuari	15.000	37.000
Maret	23.000	43.000
April	25.000	49.000
Mei	-	-
Juni	-	-
Juli	20.000	25.000
Agustus	15.000	25.000
September	12.000	20.000
Oktober	10.000	20.000
November	21.000	20.000
Desember	21.000	20.000

Sumber: (Distan, 2018).

Pada Tabel 14 dapat diketahui bahwasannya harga komoditas cabai dan bawang merah di DIY fluktuatif mengalami penurunan serta kenaikan yang tidak menentu tiap bulannya. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti panen raya dan pengaruh impor cabai serta bawang merah yang berpengaruh kepada harga yang diterima petani. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa harga yang fluktuatif dapat menjadi ancaman dalam upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

2) Informasi harga

Pada dasarnya informasi harga yang dilakukan oleh pemerintah di Kecamatan Sanden Daerah Istimewa Yogyakarta sudah informatif karena harga semua komoditas pertanian secara umum sudah tertera pada website resmi dinas pertanian DIY dan selalu di perbaharui. Hal tersebut salah satu fasilitas yang diberikan pemerintah untuk petani agar dapat diakses dan menjadi acuan petani dalam menjual produk usahatannya, dari penelitian yang dilakukan diketahui meskipun harga secara penuh di tetapkan oleh pengepul yaitu sebanyak 100% di

tentukan oleh pengepul tetapi petani dapat menjadikan informasi harga tersebut sebagai patokan untuk memilih pengepul yang menawarkan harga paling mendekati informasi harga yang sudah di informasikan oleh pemerintah (Distan, 2018). Oleh sebab itu, dalam informasi harga yang dilakukan pemerintah dapat menjadi sebuah peluang dalam pengembangan usahatani bawang merah dan cabai di Kecamatan Sanden.

3) Penjualan dan pemasaran

Dari penelitian yang dilakukan pada kegiatan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai, sistem pemasaran dan penjualan yang dilakukan petani paling banyak adalah langsung menjual ke pengepul yaitu sebanyak 80% untuk bawang merah dan 100% untuk cabai. Sedangkan persentase petani yang menjual hasil panen komoditas bawang merah ke pasar lelang hanya sebesar 16,7%. Padahal anjuran pemerintah dan peneliti untuk melaksanakan pemasaran lelang pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden cukup baik jika diterapkan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya diketahui respon petani yang rendah untuk melaksanakan pemasaran produk pertanian secara lelang. Jika petani dapat merespon pasar lelang secara positif maka petani akan mendapatkan beberapa keuntungan. Seperti yang diungkapkan pada penelitian Eksa Rusdiyana dengan judul Peran Pasar Lelang Dalam Pemasaran Cabai di Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Kulon Progo, Yogyakarta, dalam kegiatan pasar lelang ini jika dapat dilaksanakan oleh petani lahan pantai di Kecamatan Sanden maka petani sudah diuntungkan secara tenaga, waktu dan materi. Selain itu, pada model pemasaran secara berkelompok mampu untuk dapat meningkatkan posisi tawar petani dalam proses negosiasi harga, terlebih dalam pasar lelang penentuan harga

dilakukan melalui lelang tertutup berdasarkan harga tertinggi. Kegiatan ini dapat meningkatkan harga dari komoditas bawang merah maupun cabai pada usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden (Rusdiyana, 2017). Oleh sebab itu, respon petani mengenai saluran pemasaran lelang yang ada saat ini belum maksimal maka hal tersebut menjadi sebuah ancaman yang ada untuk diselesaikan.

4) Promosi produk

Kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwasannya produk yang dihasilkan oleh petani lahan pantai di Kecamatan sanden memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat menaikkan nilai jual produk. Beberapa promosi yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mengadakan acara pameran salah satunya adalah Hari Krida Pertanian 2018 (Distan Bantul, 2018), acara tersebut adalah acara yang bertujuan untuk mempromosikan produk-produk pertanian yang ada di Kabupaten Bantul. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi produk yang dilakukan pemerintah bantul dapat menjadi sebuah peluang (*Opportunities*) untuk meningkatkan nilai jual produk cabai dan bawang merah lahan pantai.

c. Penyusunan faktor eksternal

Dari uraian peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) sebagai faktor eksternal, dapat disusun sebagai berikut:

Peluang (*Opportunities*)

- a) Penelitian yang ada terus berkembang tentang lahan pantai dapat menjadi acuan untuk budidaya dan pengambilan kebijakan tentang lahan pantai.
- b) Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pemerintah cukup baik.

- c) Potensi teknologi pertanian terbaru dapat menunjang pengembangan usahatani lahan pantai.
- d) Informasi harga yang diberikan pemerintah dapat menjadi acuan penjualan produk lahan pantai.
- e) Potensi kegiatan promosi produk pertanian oleh pemerintah untuk meningkatkan nilai jual produk.

Ancaman (*Threats*)

- a) Harga yang ada terlalu fluktuatif sehingga petani tidak bisa mendapatkan kepastian harga yang stabil.
- b) Penjualan dan pemasaran lelang belum diterapkan secara penuh.
- c) Bantuan Saprodi yang diberikan petani kurang maksimal penyalurannya.
- d) Tidak adanya peraturan berupa SOP dan GAP untuk petani lahan pantai di Kecamatan Sanden.
- e) Sulitnya fasilitas bantuan permodalan untuk diakses petani.

Dalam hal ini untuk mengetahui kondisi faktor eksternal dapat mempengaruhi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden dapat diketahui dari hasil matriks EFAS pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Matriks EFAS Pengembangan Usahatani Cabai dan Bawang Merah Lahan Pantai di Kecamatan Sanden

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating (Skor)	Komentar
<p>Peluang :</p> <p>a) Penelitian yang ada terus berkembang tentang lahan pantai dapat menjadi acuan untuk budidaya dan pengambilan kebijakan tentang lahan pantai.</p> <p>b) Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pemerintah cukup baik.</p> <p>c) Potensi teknologi pertanian terbaru dapat menunjang pengembangan usahatani lahan pantai.</p> <p>d) Informasi harga yang diberikan pemerintah dapat menjadi acuan penjualan produk lahan pantai.</p> <p>e) Potensi kegiatan promosi produk pertanian oleh pemerintah untuk meningkatkan nilai jual produk.</p>	0,15	4	0,60	Memberi peluang perbaikan untuk menunjang pengembangan usahatani lahan pantai
	0,05	3	0,15	Peluang fasilitator usahatani
	0,10	4	0,40	Pemanfaatan teknologi pertanian terbaru oleh petani
	0,05	4	0,20	Memberi acuan kepada petani
	0,15	3	0,45	Peluang meningkatkan nilai jual produk
<p>Ancaman :</p> <p>a) Harga yang ada terlalu berfluktuasi sehingga petani tidak bisa mendapatkan kepastian harga yang stabil.</p> <p>b) Penjualan dan pemasaran lelang belum diterapkan secara penuh.</p> <p>c) Bantuan Saprodi yang diberikan petani kurang maksimal penyalurannya.</p> <p>d) Tidak adanya peraturan berupa SOP dan GAP untuk petani lahan pantai di Kecamatan Sanden.</p> <p>e) Sulitnya fasilitas bantuan permodal untuk diakses petani.</p>	0,15	4	0,60	Penyetabilan harga
	0,15	3	0,45	Pendampingan
	0,05	3	0,15	Evaluasi cara pemberian saprodi agar sampai ke petani
	0,10	4	0,40	Pembuatan SOP dan GAP
	0,05	2	0,10	Memfasilitasi dan mempermudah syarat petani untuk akses permodalan
Total	1,0		3,5	

Pada kondisi eksternal perhitungan rating terdapat pada Lampiran 10. Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwasannya skor yang diperoleh dari perkalian bobot dengan rating memiliki jumlah total 3,5. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keadaan faktor eksternal cukup kondusif untuk kegiatan pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui skor tertinggi untuk peluang yaitu perkembangan penelitian yang pesat tentang usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden dengan skor 0,60. Sedangkan untuk ancaman skor yang paling besar adalah kondisi harga untuk komoditas cabai dan bawang merah yang fluktuatif dengan skor 0,60.

B. Tahap Analisis

Pada tahapan ini yaitu melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang sudah didapatkan menjadi empat strategi. Strategi yang pertama yaitu strategi agresif yang memadukan antara kekuatan/*strength* (S) dan peluang/*opportunities* (O) dengan menggunakan kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang. Pada strategi yang kedua adalah strategi diversifikasi jangka panjang yaitu dengan memadukan kekuatan/*strength* (S) dan ancaman/*threats* (T) dengan cara menggunakan kekuatan untuk dapat mengatasi ancaman. Strategi yang ketiga adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang dengan cara memadukan kelemahan/*weaknesses* (W) dan peluang/*opportunities* (O). pada strategi yang keempat yaitu strategi defensive yaitu memadukan ancaman/*threats* (T) dan kelemahan/*weaknesses* (W) dengan cara meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Berikut ini adalah matriks SWOT berdasarkan data faktor internal dan eksternal yang didapatkan (disusun sesuai skor tertinggi ke terendah):

Tabel 16. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>Strengths (S)/Kekuatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi petani tentang konservasi lahan pantai yang baik. 2. Pengalaman petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang berpengalaman. 3. Potensi usia kerja petani yang dimiliki pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. 4. Tepatnya penggunaan benih pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. 5. Baiknya pelaksanaan penyiangan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. 6. Pemilihan penanganan hama dan penyakit yang sudah tepat pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. 7. Teknik panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah baik. 8. Potensi pendidikan yang baik. 	<p>Weaknesses (W)/Kelemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak penanaman yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat. 2. Persiapan lahan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat. 3. Frekuensi dan jenis pupuk yang digunakan terlalu berlebihan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat. 4. Pasca panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang baik. 5. Kurangnya pengetahuan tentang konservasi pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat. 6. Penyiraman yang dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat.
<p>Opportunities (O)/Peluang :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang ada terus berkembang tentang lahan pantai dapat menunjang untuk dapat menjadi acuan untuk budidaya dan pengambilan kebijakan tentang lahan pantai. 2. Potensi kegiatan promosi produk pertanian untuk 	<p>Strategi SO :</p>	<p>Strategi WO:</p>

<p>meningkatkan nilai jual produk pertanian.</p> <p>3. Potensi teknologi pertanian terbaru dapat menunjang upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.</p> <p>4. Informasi harga yang difasilitasi oleh pemerintah dapat menjadi acuan penjualan produk pertanian lahan pantai.</p> <p>5. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pemerintah cukup baik.</p>		
<p>Treaths (T)/Ancaman:</p> <p>1. Harga yang ada untuk produk cabai dan bawang merah fluktuatif.</p> <p>2. Sistem penjualan dan pemasaran yang dilakukan tidak sesuai dengan anjuran yaitu lelang</p> <p>3. Tidak adanya peraturan berupa SOP dan GAP untuk petani lahan pantai di Kecamatan Sanden.</p> <p>4. Bantuan Saprodi yang diberikan petani kurang maksimal penyalurannya.</p> <p>5. Sulitnya akses fasilitas bantuan modal oleh petani</p>	<p>Strategi ST:</p>	<p>Strategi WT:</p>

Berdasarkan pada Tabel 16. matriks SWOT dapat diketahui beberapa alternatif strategi yang terbentuk. Dalam membuat strategi bergantung pada setiap faktor yang akan dibuat strategi apakah faktor-faktor tersebut dapat saling berhubungan atau tidak, jadi tidak semua faktor dapat digabungkan untuk dapat dibuat suatu

strategi bagi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

Matriks SWOT dapat dibaca dari tiap strategi dari analisis masing-masing faktor sehingga dapat diperoleh kombinasi strategi. Akan tetapi karena rumusan strategi berdasarkan masing-masing faktor banyak yang memiliki kesamaan maka dapat disatukan dan dirangkum menjadi lebih sederhana.

1. Strategi S-O, **menggunakan kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang**

- a) (S1-O1; S1-O3; S2-O1; S2-O3) = Persepsi serta pengalaman berusahatani dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi terbaru dan kegiatan penelitian.
- b) (S3-O2; S3-O4; S3-O5; S8-O2; S8-O4; S8-O5) = Memanfaatkan potensi usia kerja dan pendidikan petani untuk mendukung promosi, mengakses informasi harga, serta ikut dalam penyuluhan dan pendampingan.
- c) (S4-O1; S5-O1; S6-O1; S7-O1) = Penggunaan benih, penyiangan, penangan HPT, dan teknik panen yang tepat dapat menjadi sumber informasi penelitian yang baik.

2. Strategi W-O, **meminimalkan kelemahan untuk dapat memanfaatkan peluang**

- a) (W1-O5; W2-O5; W3-O5; W4-O5; W5-O5; W6-O5) = Memperbaiki jarak tanam, persiapan lahan, pemupukan, penyiraman, pasca panen, serta tujuan dan kegunaan konservasi dengan meningkatkan kualitas penyuluhan dan pendampingan.

3. Strategi S-T, **menggunakan kekuatan untuk dapat mengantisipasi ancaman**

- a) (S1-T3; S2-T3; S4-T3; S5-T3; S6-T3; S7;T3) = Mengoptimalkan persepsi tentang konservasi, pengalaman usahatani, penggunaan benih, penyiangan, penanganan HPT dan teknik panen yang baik untuk dapat mengurangi ancaman kesalahan dalam kegiatan budidaya, karena usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden belum memiliki SOP dan GAP lahan pantai.
 - b) (S3-T4; S3-T5) = Memanfaatkan usia kerja untuk dapat mengawasi bantuan saprodi dan mengakses bantuan modal.
 - c) (S8-T1; S8-T2) = Memaksimalkan potensi pendidikan petani untuk mengajak petani menerapkan pasar lelang agar harga yang didapatkan petani akan lebih tinggi dan stabil.
4. Strategi W-T, **meminimalkan kelemahan untuk dapat menghindari ancaman**
- a) (W1-T3; W2-T3 W3-T3; W4-T3; W5-T3; W6-T3) = Meminimalkan kesalahan jarak tanam, persiapan lahan, penggunaan pupuk, penyiraman, penanganan pascapanen, dan kurangnya pengetahuan tentang tujuan serta kegunaan konservasi untuk menghindari ancaman kesalahan budidaya, karena belum tersedianya SOP/ GAP pada usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.

C. Tahap Penyusunan Strategi

Berdasarkan analisis SWOT diatas, didapatkan beberapa alternatif strategi dalam pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi serta pengalaman berusahatani dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi terbaru dan kegiatan penelitian.

2. Memanfaatkan potensi usia kerja dan pendidikan petani untuk mendukung promosi, mengakses informasi harga, serta ikut dalam penyuluhan dan pendampingan.
3. Penggunaan benih, penyiangan, penanganan HPT, dan teknik panen yang tepat dapat menjadi sumber informasi penelitian yang baik.
4. Memperbaiki jarak tanam, persiapan lahan, pemupukan, penyiraman, pasca panen, serta tujuan dan kegunaan konservasi dengan meningkatkan kualitas penyuluhan dan pendampingan.
5. Mengoptimalkan persepsi tentang konservasi, pengalaman usahatani, penggunaan benih, penyiangan, penanganan HPT dan teknik panen yang baik untuk dapat mengurangi ancaman kesalahan dalam kegiatan budidaya, karena usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden belum memiliki SOP dan GAP lahan pantai.
6. Memanfaatkan usia kerja untuk dapat mengawasi bantuan saprodi dan mengakses bantuan modal.
7. Memaksimalkan potensi pendidikan petani untuk mengajak petani menerapkan pasar lelang agar harga yang didapatkan petani akan lebih tinggi dan stabil.
8. Meminimalkan kesalahan jarak tanam, persiapan lahan, penggunaan pupuk, penyiraman, penanganan pascapanen, dan kurangnya pengetahuan tentang tujuan serta kegunaan konservasi untuk menghindari ancaman kesalahan budidaya, karena belum tersedianya SOP/ GAP pada usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.

D. Strategi Prioritas

Berdasarkan strategi yang dihasilkan diatas pada tahap penyusunan strategi, dapat dilakukan pemilihan prioritas strategi. Kegiatan ini adalah upaya untuk efektivitas penerapan strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Strategi yang akan diambil yaitu empat jenis strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, dan strategi W-T. Strategi yang akan diambil yaitu memiliki kriteria kombinasi skor tertinggi yang terdapat pada masing-masing strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Strategi yang memiliki skor kombinasi tertinggi yaitu sebagai berikut:

1. Memanfaatkan potensi usia kerja dan pendidikan petani untuk mendukung promosi, mengakses informasi harga, serta ikut dalam penyuluhan dan pendampingan.
2. Memperbaiki jarak tanam, persiapan lahan, pemupukan, penyiraman, pasca panen, serta tujuan dan kegunaan konservasi dengan meningkatkan kualitas penyuluhan dan pendampingan.
3. Memaksimalkan potensi pendidikan petani untuk mengajak petani menerapkan pasar lelang agar harga yang didapatkan petani akan lebih tinggi dan stabil.
4. Meminimalkan kesalahan jarak tanam, persiapan lahan, penggunaan pupuk, penyiraman, penanganan pascapanen, dan kurangnya pengetahuan tentang tujuan serta kegunaan konservasi untuk menghindari ancaman kesalahan budidaya, karena belum tersedianya SOP/ GAP pada usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.